

KAIN BATIK SEBAGAI BENTUK KOMUNIKASI DALAM PROSES PERTUKARAN TANDA DAN MAKNA SOSIAL STUDI KASUS BATIK GO TIK SWAN

Suyin Pramono¹, Setiawan Sabana², Achmad Haldani³

¹ *suyinds@yahoo.com, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Teknologi Bandung*

² *wansabana@fsrd.itb.ac.id, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Teknologi Bandung*

³ *Achmadhaldani@yahoo.com, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Teknologi Bandung*

ABSTRAK Batik memiliki nilai seni tinggi dan telah menjadi bagian dari budaya Indonesia. Batik menjadi istimewa karena selain memiliki motif tradisional yang sangat beragam, juga sarat akan falsafah hidup Nusantara. Membaca sejarah Indonesia tidak bisa dilepaskan dari sejarah perjalanan dan pemikiran Soekarno. Dalam rangka menggalang persatuan serta identitas kebudayaan Nasional, Soekarno menggagas wujud rupa batik yang mampu berperan sebagai salah satu unsur pemersatu budaya nasional Indonesia. Batik yang dicita-citakan adalah “Batik Indonesia” yakni: batik yang bukan sebatas identitas kedaerahan tertentu, melainkan rangkuman kekayaan seni motif batik Indonesia yang mampu menyatukan rasa kebangsaan. Adalah seorang seniman asal Surakarta Go Tik Swan mendapat mandat dari Soekarno untuk menciptakan batik ini. Go tik Swan banyak menggunakan motif mega, burung, bunga dan lain lain yang ada hubungannya dengan mithologi Jawa dalam karya batiknya. Susunan motif dalam karya batik Go Tik Swan memiliki makna yang dapat digunakan sebagai bahasa simbolis untuk mencerminkan kondisi sosial yang sedang terjadi pada masa itu. Sebagai pembahasan hubungan motif batik Indonesia yang memiliki makna simbolis penelitian ini akan menggunakan metode semiotika. Dasar utama pemikiran yang digunakannya mengacu pada filsafat makna. Perspektif simbolik di sini merupakan suatu usaha untuk menafsirkan tanda perubahan sosial, politik dan budaya dalam karya seni batik pada masanya. Dasar utama pemikirannya mengacu pada proses kreatif seorang seniman dalam berkarya dan kedekatan hubungannya dengan sosiologi, politik dan kebudayaan. Perspektif ini merupakan suatu usaha yang membaca pesan yang tersirat dan tersurat dalam karya seni baru yang mempunyai latar belakang pemikiran tradisi dan budaya.

Kata kunci: Batik Go Tik Swan, Semiotika, Strukturalisme, Sosial Potitik Budaya.

PENDAHULUAN

Kehidupan masyarakat Jawa selalu diwarnai oleh nuansa simbolis. Unsur simbolis itu sangat berperan dlam kehidupan sehari-hari. Dalam menjalani kehidupannya, masyarakat Jawa mengungkapkan perasaan dan perilaku dengan mengaitkannya pada hal-hal yang bersifat simbolis. Kebiasaan yang dilakukannya seringkali dituangkan dalam bentuk upacara dan perangkat yang digunakan sehari-hari termasuk kain batik yang selalu ada dalam setiap peristiwa dalam kehidupan masyarakat Jawa. Oleh karenanya, unsur simbolis itu haruslah dihayati dan dipahami sehingga ungkapan serta keinginan masyarakatnya dapat terkuak dan menjadi pedoman hidupnya.

Beragam upacara yang dilakukan oleh masyarakat Jawa selalu berkaitan dengan siklus kehidupan manusia, seperti kelahiran, perkawinan, dan kematian. Juga berkaitan dengan pekerjaan, mendirikan rumah, kenaikan pangkat dan lain sebagainya. Demikian juga dengan batik. Batik adalah kain bergambar yang dibuat secara khusus dengan cara menuliskan malam pada kain. Pengolahannya diproses dengan cara tertentu. Ada beberapa asal muasal kata batik menurut beberapa ahli, di antaranya adalah : *batik*

berhubungan dengan kata *thika* yang berarti menulis, menggambar, melukis dan sesuatu yang berhubungan dengan aktivitas itu. Ada juga kata majemuk Jawa Kuno tulis *thika* yang berarti tulisan atau gambar (Heringaand Veldhuisen, 2002). Peneliti lain yang bernama Elliot menyatakan bahwa batik tidak berasal dari bahasa Jawa Kuno. Istilah yang hampir mendekati kata tersebut adalah titik seperti pengertiannya dalam bahasa Indonesia modern (Elliot, 2004) .

Seorang peneliti batik, Nian S Djoemena menyatakan dalam bukunya bahwa para pencipta ragam hias batik pada jaman dahulu tidak hanya menciptakan sesuatu yang indah dipandang mata saja, tetapi mereka juga memberi makna atau arti, yang erat hubungannya dengan falsafah hidup yang mereka hayati. Mereka menciptakan suatu ragam hias dengan pesan dan harapan yang tulus semoga membawa kebaikan serta kebahagiaan bagi si pemakai. Ini semua dilakukan secara simbolis (Djoemena, Nian S, 1990:10). Batik dalam berbusana Jawa sebagai tatanan dan tuntunan dituliskan oleh KRT. DR (HC) Kalinggo Honggopuro yang menyatakan bahwa berbusana Jawa tidak hanya sekedar memakai pakaian, namun terdapat nilai-nilai tatasusila dan kepribadian yang meliputi lahir dan batin manusia (Honggopuro, Kalinggo KRT, DR(HC), 2002:62).

Batik bukan hanya merupakan sebuah produk dan budaya saja, tetapi juga memiliki filosofi yang dalam bagi para pembuat dan pemakainya. Mengutip pendapat KRHT Hardjonagoro Go Tik Swan, sebagai seorang pemerhati budaya keraton yang menyatakan bahwa batik merupakan sarana meditasi, suatu proses yang melahirkan sublimasi tertinggi dalam diri manusia. Batik sebagai sesuatu yang benar-benar disadari semua pembuat batik dari para ratu hingga orang-orang kebanyakan. Maka hampir-hampir tidak bisa dinalar bahwa pada masa-masa itu ternyata batik punya daya jual komersial. Orang membuat batik untuk keluarga mereka dan untuk tujuan upacara, untuk berserah diri pada Tuhan yang Mahakuasa juga untuk semua upaya manusia mengenal Tuhannya dan mendekatkan diri kepada-Nya” (Asikin, 2008:31).

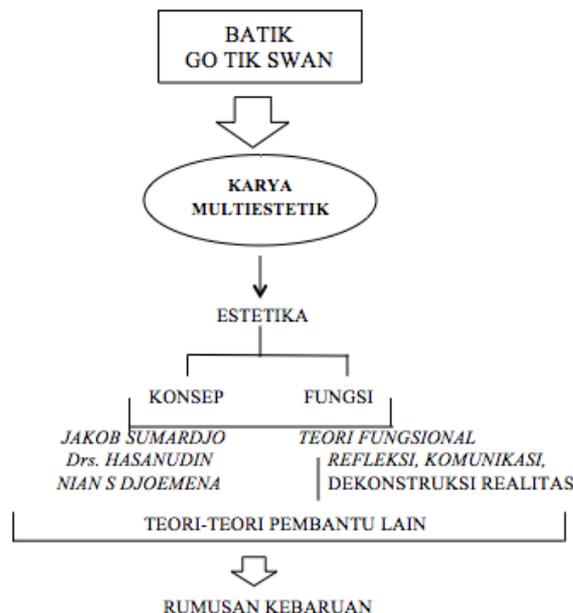
KRHT Hardjonagoro Go Tik Swan (1931-2008) - yang terlahir sebagai keturunan Thionghoa dan dibesarkan dalam lingkungan Jawa - adalah seorang kolektor, desainer, dan pemikir seni dan budaya Indonesia. Ia sangat mencermati nilai-nilai budaya yang hidup dan berkembang di Surakarta. yang juga merupakan salah satu pembatik ternama Indonesia. Batik Go Tik Swan ini tercipta atas gagasan Presiden pertama Indonesia, Presiden Soekarno, untuk membuat batik sebagai salah satu unsur pemersatu budaya nasional Indonesia, yaitu untuk menciptakan batik yang khas Indonesia, dan tidak terlalu beridentitas kedaerahan Yogya atau Pekalongan misalnya. Merasa diberi tugas yang besar kemudian Go Tik Swan mencari inspirasi dan mendalami segala sesuatu tentang batik, termasuk sejarah dan falsafahnya. Pola-pola batik langka yang tadinya tidak dikenal umum maupun pola-pola tradisional lain digalinya dan dikembangkannya tanpa menghilangkan ciri dan maknanya yang hakiki. Pola yang sudah dikembangkan itu diberinya warna-warna baru yang cerah, bukan hanya coklat, biru dan putih kekuningan seperti yang lazim dijumpai pada batik Solo-Yogya. Lahirlah yang disebut ‘Batik Indonesia’.

Berawal dari proposisi yang mengacu pada filsafat budaya dalam konteks kehidupan masa kini, kajian ini akan mengarah kepada nilai simbolik unsur rupa motif dalam karya

batik Go Tik Swan sebagai bentuk komunikasi dalam relasi dan makna dengan nuansa sosial dan politik.

METODE PENELITIAN

Untuk membangun konstruksi seni dalam batik Go Tik Swan akan diterapkan teori semiotika Roland Barthes. Menurut Barthes, semiologi adalah mempelajari tentang bagaimana manusia memaknai sesuatu yang ada disekitarnya. Jadi obyek penelitian, batik Go Tik Swan, adalah tanda yang membawa pesan tersirat. Jika dalam pandangan Saussure menekankan penandaan hanya dalam tataran denotasi dan konotasi. Namun dalam pemikiran Barthes, penandaan itu disempurnakan dengan sistem penandaan konotatif dan mitos.



Gambar 1. Kerangka Teori

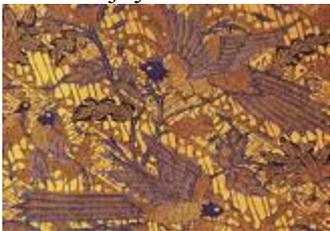
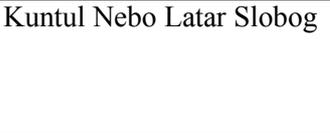
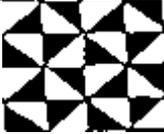
Sebagai pemahaman konsep estetika lokal (Jawa Tengah, Jawa Timur, Sunda, Cirebon, Bali, dsb) dan keterkaitannya antara aspek filosofi, mitologi, kosmologi dalam penciptaan batik Go Tik Swan, akan digunakan beberapa pendekatan tentang budaya dan estetika antara lain pembahasan tentang ragam hias batik oleh Nian S Djoemena (1990), Drs Hasanudin MSn (2001), Jakob Sumardjo (2014), Prof. Dr. Nanang M Rizali, MSD(2014)

Sebagaimana yang dikatakan, estetika tidak hanya membahas persoalan karya seni, tetapi juga meliputi wilayah multidisplin yang mencakup: psikologi, semiotika, sosiologi, antropologi, politik dan komunikasi (Junaedi, Deni, 2016). Seperti dalam seni tradisi batik bukan sebatas konsep, melainkan fungsi-fungsi yang dipresentasikan sebagai proposisi-proposisi dalam sistem wacana. Hal ini merupakan ide yang sangat kompleks dengan berbagai aspeknya. Ide menjadi semacam konsep fungsi dalam dekonstruksi realitas etnoestetika berdasarkan pada suatu analog antara kehidupan sosial. Berdasar teori ide tentang fungsi demikian, estetika seni pada batik Go Tik Swan dapat dimaknai sebagai suatu refleksi dan komunikasi berbagai aspek kehidupan. Sedangkan cipta karsa pembaharuan di dalamnya dapat dimaknai sebagai upaya dekonstruksi realitas dan analogi pemahaman teoretik sebuah sistem sosial.

PEMBAHASAN

Mencermati motif batik terutama menyimak relasi lambang dan arti. Seakan-akan unsur ornamen, lambang dan arti yang ada saling membuat relasi. Maksudnya dapat dipaparkan tentang adanya relasi antara sifat orang Jawa, falsafah orang Jawa, unsur kehidupan, sosial dan unsur Batik. Fungsi religi-magis seni rupa prasejarah menampilkan perwujudan dalam seni patung, seni lukis, kria dan hiasan yang kaya dengan kandungan dan citra dan cita perlambangan (Yudoseputro, Wiyoso, 2008: 234). Sebagai contoh pemahaman teori tersebut dalam motif kain batik Go Tik Swan dapat diperhatikan pada motif motif sebagai berikut:

Tabel 1. Analisa Relasi dan Simbol Motif Batik Go Tik Swan

Nama Motif	Motif Utama & tambahan	Relasi	Simbol
Peksi Wijoyo Kusumo 		Burung (percutut) Tumbuhan	Manusia harus bertutur kata indah, beradab dan tahu tata krama, berbicara tidak dengan nada sombong
Sawunggaling Latar Cecek Warna 		Adu Ayam Legenda Sawunggaling Bunga	Membangkitkan semangat pemuda untuk berani bangkit dan berkorban untuk tanah air
Gedebayah Untu Walang 		Tanaman jenis palem Gedebayah berasal dari kata Gede yang artinya besar dan Byah yang artinya lebar.	Manusia harus berguna dan memiliki banyak fungsi dalam hidupnya
Kuntul Nebo Latar Slobog 		Burung Kuntul Bunga Slobog (lobog/longgar)	Diberikan/ditunjukkan jalan yang lapang menuju kejayaan

			
<p>Simpang Ketupat Latar belah Ketupat</p> 		<p>Lar (Sayap) Belah Ketupat</p>	<p>Kekuatan, kebijaksanaan, pencerahan, kebebasan</p>
<p>Candi Temanten Luhur Naga</p> 		<p>Ular Naga</p>	<p>Motif ini di ciptakan dengan harapan agar sipemakai tampil lebih berwibawa.</p>

Sumber : Analisis pribadi yang mengacu pada dasar analisis yang dilakukan oleh Susanto (1983:235-237) dan Veldhuisen (1988:28).

Pemahaman di atas menunjukkan, bahwa motif batik terlukis pada kain yang berfungsi sebagai busana sehari-hari para priyayi dan masyarakat Jawa, selain menunjukkan pola gambar yang dapat ditangkap dengan indra penglihatan, juga mempunyai fungsi seperti kata-kata (bahasa) yang sebagai alat komunikasi sehari-hari, yaitu diucapkan.

Berdasarkan pemikiran Strukturalisme, dapat digunakan untuk meletakkan posisi batik sebagai benda yang bersifat fungsional di lingkungan budaya Jawa. Bila dicermati lebih dalam lagi, wujud gambar itu menunjukkan adanya pola yang bersifat permanen, yaitu disebut struktur atau sebagai *grammar* pada bahasa. Aspek visual yang ditangkap menjadi perhatian utama untuk dipahami relasi-relasinya, yaitu sesuatu yang tidak tampak pada gambar itu sendiri. Pendekatan Strukturalis mengarahkan kajian pada mitos. Motif-motif pada batik yang menggambarkan kejadian-kejadian di alam dan sekitarnya yang diangkat sebagai unsur penggambaran, kemudian motif-motif dianalisa keterkaitannya dengan motif –motif lain untuk menentukan sebuah struktur, yaitu terangkum dalam salah satu bentuk.

Pembahasan motif batik sebagai simbol dan dilakukan melalui kajian struktur, yaitu tidak terbatas pada aspek permukaan. Pada seni batik klasik dan batik modern kehadiran tiap motif hias dan desain hiasan erat hubungannya dengan fungsi pakainya. Dalam hal

ini setiap jenis batik dengan motif hias tertentu mengandung makna spiritual yang dikaitkan dengan pemakaian batik dan saat dipakainya batik tersebut. Jelas motif batik klasik selalu membawakan nilai perlambangan yang diharapkan membawa kebaikan bagi sipemakainya. Motif truntum melambangkan keturunan karenanya batik dengan motif ini dianjurkan dipakai pada acara perkawinan. Ada juga motif batik yang hanya boleh diterapkan pada batik untuk para raja atau keturunannya seperti motif parang rusak, parang barong, parangkusuma, dan lainnya.

Berbeda dengan batik klasik, simbol dan makna dalam batik Go Tik Swan merupakan suatu wacana perubahan sosial pada masanya. Batik Go Tik Swan, yang diciptakan antara tahun 1950-1965, dengan konsep atau lebih tepat inspirasi dari Bung Karno, oleh karena itu 'Batik Indonesia' karya Go Tik Swan tersebut tidak bisa terhindar dari nuansa politik, yaitu Indonesianisasi atau nasionalisasi batik Jawa.

Dengan nilai perlambangan tersebut menunjukkan seni batik selalu melibatkan alam pikiran lama yang bersumber dari tradisi yang tetap bertahan dan terus mengikuti perubahan masa dengan berbagai pengaruh Hindu, Islam, India, Cina, Eropa di Indonesia. Ungkapan relasi dan makna dengan segala akar tradisi dan pengaruhnya inilah yang menjadikan sehelai kain batik mempunyai makna yang kompleks, mulai dari makna eksplisit, yaitu makna berdasarkan apa yang tampak (*denotative*), serta makna yang lebih mendalam, yang berkaitan dengan pemahaman-pemahaman ideologi dan kultural (*connotative*).

Perspektif simbolik adalah suatu usaha menafsir terhadap simbol-simbol. Langkah ini tidak akan lengkap tanpa memperhatikan pandangan pelaku budayanya sendiri. Sebagai contoh misalnya ikon berupa motif bunga rumput yang digambarkan secara megah dan indah oleh Go Tik Swan merupakan gambar yang tersusun dari beberapa satuan tanda (*signeme*) seperti bentuk yang sederhana dimegahkan, warna yang suram dicerahkan, susunan motif yang teratur yang terdapat pada motif bunga rumput tersebut. Secara simbolik mencerminkan kepalsuan kondisi sosial politik yang sedang berlangsung pada masa itu, sebagai kritik sosial seorang seniman terhadap pemerintah yang berkuasa.



Gambar 2. Motif Batik Kembang Bangah karya Go Tik Swan

Sumber: Dokumentasi pribadi pada pameran Nunggak Semi, Museum Tekstil Jakarta 2017

Batik Kembang Bangah tidak ditemukan dalam khasanah batik klasik. Batik Kembang Bangah diciptakan Go tik Swan sebagai ungkapan protes terhadap keadaan pemerintah yang dinilai tidak berpihak kepada rakyat jelata, melainkan berpihak kepada kapitalis. Protes Go Tik Swan melalui Kembang Bangah sangat simbolis. Bentuk penampilannya sendiri merupakan pengulangan motif stilisasi bunga bangah dalam bentuk belah ketupat (lambang keselamatan) yang sangat cantik, teratur, dan memperlihatkan suasana kedamaian. Bunga Bangah sendiri adalah bunga yang dijauhi oleh manusia karena baunya seperti bau bangkai. Maksud Go Tik Swan, batik Kembang Bangah itu melukiskan keadaan pemerintah pada masa itu ibarat kubangan kotoran yang baunya seperti bau bangkai yang terpancar dari kembang bangah tetapi selalu ditampilkan secara indah, cantik dan megah. Dalam contoh ini terlihat relasi kekuasaan dapat bersifat sebagai perekat kehidupan sosial, komunikasi, kekuatan yang memaksa dan menempatkan orang di bawah orang lain, proses membangun dan membuka jalan bagi segala bentuk tindakan, hubungan dan tatanan sosial dalam sehelai kain batik.

KESIMPULAN

Hasil kajian ini memberikan bukti adanya hubungan simbolik dan pemaknaan antara karya batik sebagai ekspresi budaya Jawa sekaligus dapat berfungsi sebagai bahasa sosial politik, memberikan pemahaman baru mengenai Batik Indonesia Karya Go Tik Swan Hardjonegoro sebagai artefak hasil kebudayaan. Berubahnya nilai-nilai perlambangan sejalan dengan berkurangnya nilai seni batik klasik yang dituntut oleh tradisi kebudayaan baru. Nilai baru yang ikut berbicara dalam perkembangan seni batik sebagai seni klasik antara lain adalah nilai ekonomi dan politik. Batik tidak lagi semata mata sebagai pakaian upacara atau benda pustaka di istana. Batik dalam perkembangannya sudah menjadi pakaian sehari-hari dalam masyarakat umum dengan makna dengan citra dan cita perlambangan yang sesuai dengan masanya.

Hasil kajian ini diharapkan dapat menjadi saran dan mampu memberikan sumbangan kreatif pada masyarakat untuk menyampaikan aspirasi sosial dan politiknya secara non verbal salah satunya melalui ekspresi seni. Sekaligus sebagai usaha menambah wawasan tentang makna seni dan kehidupan budaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, U.S (2002). Politik Identitas Etnis “Pergulatan Tanda Tanpa Identitas”. Yayasan Indonesiatera, Magelang
- Damais, Soedarmadji J.H. (1978): *Bung Karno&Seni*, Yayasan Bung Karno, Jakarta, 53-54
- Djoemena, Nian S. (1986). *Ungkapan Sehelai Kain: It’s Mystery and Meaning*. Penerbit Djambatan, Jakarta
- Doellah, H.Santosa. (2003). *Batik: The Impact of Time and Environment*, Danar Hadi, Solo
- Geertz, Clifford. (1977): *The Interpretation of Culture*. Perseus. New York
- Go Tik Swan, Hardjono. *Kliping Artikel I, II, III*, Surakarta, Koleksi Buku Hardjono Go Tik Swan Panembahan Hardjonagoro.
- Hall, D.G.E (1994): *History of South East Asia*, Macmilian Publishing Company, Cambridge
- Hasanudin, (2001): *Batik Pesisiran: Melacak Pengaruh Dagang Santri Pada Ragam Hias Batik*, Cetakan I, PT. Kiblat Buku Utama, 14, 25, Bandung
- Honggopuro, Kalinggo, K.R.T. DR.(HC). (2002).: *Batik sebagai Busana dalam Tatanan dan Tuntunan*. Yayasan Peduli Karaton Surakarta Hadiningrat, Surakarta
- Iskandar, Neneng. (2008): *Batik Indonesia & Sang Empu Go Tik Swan Panembahan Hardjonagoro*. Srihana, Jakarta,
- James, Spradley. (1972): *Culture and Cognition, Rules, Maps, and Plans*.
- Junaedi, Deni (2016): *Estetika: Jalinan Subjek, Objek, dan Nilai*, Cetakan I, ArtCiv, Yogyakarta
- Parekh, Bhikhu. (2008): *Rethinking Multiculturalism, Keberagaman Budaya dan Teori Politik*. Penerbit Kanisius, Yogyakarta
- Peursen, van. (1988): *Strategi Kebudayaan*. Edisi Kedua. Penerbit Kanisius, Yogyakarta
- Rizali, Nanang, (2014): *Nafas Islami dalam Batik Nusantara*, Cetakan 2, UNS Press, Surakarta
- Rustopo, (2007): *Menjadi Jawa, Orang-Orang Tionghoa dan Kebudayaan Jawa*, Penerbit Ombak, Yogyakarta
- Rustopo. (2008): *Jawa Sejati: Otobiografi Go tik Swan Haerjonagoro*. Penerbit Ombak, Yogyakarta
- Sumardjo, Jakob. (2006): *Estetika Paradoks*. Sunan Ambu Press (STSI Bandung), Bandung
- Susanto, Sewan S.K. (1973): *Seni Kerajinan Batik Indonesia*, Balai Penelitian Batik Dan Kerajinan, Lembaga Penelitian dan Pendidikan Industri, Departemen Perindustrian, Yogyakarta
- Suwondo, Tirta. (1994): *Nilai-nilai Budaya Susastra Jawa*. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Jakarta
- Tirta,Iwan ,Gareth L. Steen, Deborah M. Urso, Mario Alisjahbana, (1996) “*Batik: a play of lights and shades, Volume 1*”, Gaya Favorit Press, Jakarta

Veldhuisen, Herman C. (1993). *Batik belanda 1840-1940*. PT. Gaya Favorit Press, Jakarta.

Yudoseputo, Wiyoso (2008) : *Tradisi Bahasa Rupa Indonesia Lama*, Yayasan Seni Visual Indonesia, Jakarta

Biografi Penulis

Suyin Pramono SSn, MSn, Lahir di Jakarta, 1 Desember 1968. Mahasiswa program Doctor Ilmu Seni Rupa dan Desain di Institut Teknologi Bandung (ITB). Bekerja sebagai Konsultan desain interior, aktif di beberapa yayasan peranakan Indonesia Tionghoa dan dosen tidak tetap di Universitas Bina Nusantara, Jakarta.

Prof. Dr. Setiawan Sabana, MFA. Lahir di Bandung, 10 Mei 1951. Guru Besar, Fakultas Seni Rupa dan Desain – Institut Teknologi Bandung. Seorang seniman, pemikir seni dan budaya, pembicara utama dan juri di banyak konferensi dan pameran nasional dan internasional. Penulis buku dan artikel. Tahun 2006 menerima anugrah Satyalancana Karya Satya XX dari Presiden RI.

Dr. Achmad Haldani Destiarmand, M.Sn. Lahir di Bogor, 16 Desember 1961. Saat ini menjabat sebagai Wakil Dekan Bidang Sumber Daya pada Fakultas Seni Rupa dan Desain Institut Teknologi Bandung. Peneliti, penulis dan dosen di jurusan kriya.